Kisah Perjalanan Aktivis Pergerakan,
Rohaniwan, dan Pengawal Demokrasi
Pdt. Saut Hamonangan Sirait, M.Th.
Antara
TUHAN
dan
peluru
SERdadu
Ahmad Nurcholish | Frangky Tampubolon

Sosok Pendeta yang Terbuka dan Bertanggung Jawab

Saya melihat Saut Sirait sebagai pendeta. Kalau tidak salah ia satu-satunya orang Indonesia yang menjalani keempat tahapan di lembaga negara, dari menjadi pemantau pemilu (KIPP), komisioner KPU, Panwaslu, dan DKPP. Ia menunjukkan bakatnya di situ. Artinya, sebagai pendeta, ia melihat itu sebagai tugas dan tanggung jawab. Ia bukan politisi dalam arti anggota atau pengurus parpol, atau menjadi pejabat pemerintah. Ia menjadi orang yang diakui kemampuannya untuk ikut membangun demokrasi Indonesia.

Satu lagi yang mengesankan adalah ia dapat bergaul fleksibel, terbuka, bebas, dan gampang akrab. Tidak terhalang oleh perbedaan suku, asal-usul, agama, dan status sosial. Saya rasa itu satu keistimewaan Saut Sirait. Ia tidak merasa rendah atau merasa lebih dari orang lain. Saya rasa itu sifatnya yang cukup baik dan diterima oleh orang lain. Di bidang kerohanian, di gereja ia juga memenuhi tugasnya sebagai pendeta. Ini terbukti dalam keikutsertaannya pada salah satu gereja di Bandung. Sehingga gereja itu betul-betul terbentuk dan dibangun serta berkembang hingga sekarang sebagai salah satu gereja (HKBP) modern yang dikenal dengan Jemaat Reformanda.

Pdt. Dr. S.A.E. Nababan, LID
Ephorus Emeritus HKBP

Mudah Bergaul dengan Beragam Kalangan

Saya mengenal Pdt. Saut Sirait sejak beliau menjadi Komisioner di DKPP, tempat saya menjadi ketuanya. Sebelumnya saya mengenalnya sebagai aktivis pergerakan, lalu menjadi pemantau pemilu, menjadi anggota KPU, dan di Panwaslu sebelum akhirnya saya bertemu langsung di DKPP. Saya melihatnya sebagai orang yang berkarakter. Memiliki inisiatif tinggi, aktif dan juga agresif dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Karena itu saya senang bisa bekerja sama dengannya. Ia merupakan sosok yang bisa diandalkan dalam berbagai urusan yang terkait dengan tugas yang diembannya. Sebagai pendeta saya sangat cocok bekerja dengannya. Sebab pendeta itu kan perspektifnya etika, akhlak. Jadi selaras dengan apa yang dibutuhkan di DKPP ini. Sebab nilai-nilai yang ia miliki sebagai seorang Kristiani memiliki persamaan dengan saya sebagai muslim. Etika itu kan universal.

Jadi, tidak ada perbedaan dan halangan untuk bisa bekerjasama menyelesaikan pekerjaan kami di DKPP. Ia juga merupakan sosok pemuka agama yang terbuka, moderat, dan mudah bergaul dengan banyak kalangan dengan latar belakang yang beragam. Karakter inilah yang akan memberikan sumbangan positif baginya sebagai pemimpin di mana pun ia berkhikmad atau mengabdi.

Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, S.H.
Ketua DKPP dan Ketua Umum ICMI

Idealis, Cerdas, dan Arif dalam Mengambil Tindakan

Saya mengenal Pdt. Saut Sirait sejak tahun 1996. Saat itu saya menjabat sebagai Sekjen GMNI. Saat itu GMNI memiliki sikap kristis terhadap pemerintahan Orde Baru. Pada saat melaksanakan fungsi-fungsi gerakan moral atau *moral force*, kita membangun aliansi-aliansi strategis dengan berbagai komponen gerakan mahasiswa pemuda Indonesia lainnya. Saat itulah kami bergabung dengan Kelompok Cipayung. Ada lima organisasi ekstra universitas yang memiliki semangat untuk ikut membangun tata dunia baru bagi Indonesia yang lebih demokratis, yang lebih adil, lebih sejahtera. Pada saat itulah kami bertemu dengan Saut Sirait. Saat itu ia aktif di Komite Independen Pemantau Pemilu.

Bagi saya ia itu unik. Di satu sisi ia pendeta di HKBP. Tapi di sisi lain ia juga aktivis pergerakan. Di situlah kami bertemu karena memiliki persamaan perspektif dalam soal nasionalisme, kebangsaan, dan reformasi bagi negeri ini. Dari situlah kemudian kami membentuk Forum Kebangsaan Pemuda Indonesia tahun 1997. Sepanjang itu saya mengenalnya sebagai orang yang cerdas secara intelektual, tidak emosional, dan mampu mengendalikan forum jika suasana panas atau terjadi kericuhan. Mungkin karena ia seorang pendeta, jadi dapat mengendalikan diri dan arif dalam bersikap atau mengambil tindakan. Saya berharap Pendeta Saut tetap menjadi Pendeta Saut seperti yang dulu-dulu saya kenal. Dia harus memberikan *legacy* kepada bangsa ini bahwa seorang pendeta yang berpolitik di jalur birokrasi lembaga negara bisa memberikan kontribusi terbaik bagi lembaga yang dipimpinnya, dan itu sudah dibuktikan olehnya.

Dan memang hendaknya setiap pejabat publik apa pun agamanya, mesti membawa nilai-nilai dari kebaikan agama yang dianutnya untuk menginisiasi, membimbing, mengarahkan setiap langkah dan kebijakan orang-orang tersebut sebagai pejabat publik. Jika semua pejabat publik menjadikan nilai-nilai agama sebagai nilai-nilai moralitas yang membimbing jabatannya, saya yakin bangsa ini akan lebih baik dari hari ini.

Ahmad Basyarah
Anggota DPR-RI

Profesional sebagai Pendeta dan Aktivis Kebangsaan

Pdt. Saut Sirait saya kenal intensif sejak kami sama-sama di Panwaslu tahun 2003–2004. Sebelumnya ketika dia di KPU saya sudah mengenalnya juga. Sebagai orang Batak ia itu terbuka sebagaimana stereotip orang Batak pada umumnya. Sebagai pendeta tentu ia memiliki wawasan teologi yang memadai. Dikombinasi sebagai aktivis mahasiswa dan aktivis pergerakan yang menjalin kerjasama lintas agama dan lintas etnis menguatkan dia menjadi orang yang sangat inklusif.

Meskipun pendeta sekaligus orang Batak, ia mau belajar adat istiadat orang lain, ajaran agama orang lain. Ini yang membuatnya tumbuh menjadi sosok yang tidak kehilangan jati diri sebagai pendeta dan orang Batak sekaligus terbuka dengan perbedaan yang ada pada orang lain di sekelilingnya. Sebagai pendeta, ia belajar ilmu sosial yang menjadikan wawasan sosial politiknya secara akademis baik. Bukan hanya belajar teologi Bibel saja, ia juga belajar ilmu sosial sehingga tidak canggung bicara teori-teori sosial politik, perubahan sosial sehingga paham ketika bicara masalah kenegaraan. Dari situ ia bisa bersikap netral ketika memerankan dirinya sebagai aktivis sosial yang tahu ilmu sosial pada saat memerankan dirinya sebagai anggota Panwaslu. Dia cukup profesional sesuai dengan bidangnya waktu itu.

Prof. Dr. Komarudddin Hidayat
Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
periode 2006–2010 dan 2010–2015

Pejabat Negara yang Tak Kehilangan Jati Dirinya Sebagai Pendeta

Saut Sirait aktif di GMKI sewaktu saya kenal pertama kali. Saat itu saya mejadi pendeta di Cijantung, Jakarta Timur. Sebagai lulusan STT Jakarta wawasan teologinya melampaui apa yang telah ia pelajari sebagai sarjana teologi. Wawasan sosialnya jauh lebih maju daripada kami yang dulu belajar di STT Siantar. Saut tumbuh menjadi sosok yang idealis, memiliki visi jauh ke depan. Perhatiannya terhadap masalah kebangsaan, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat tak pernah surut. Ia juga sangat solider terhadap teman. Tak segan ia merogoh *hepeng* di kantongnya hingga ludes jika ada teman yang membutuhkan. Sebaliknya, kalau tidak ada uang, ia juga tak segan meminta. Ia selalu memikirkan teman, kadang tak peduli dengan dirinya sendiri.

Ia juga sosok yang tidak mengenal takut. Semasa kami menjadi aktivis pergerakan kerap berhadapan dengan aparat. Ia tak gentar sama sekali. Tapi logikanya juga jalan. Kalau memang harus sembunyi ya kami lakukan. Meski sekarang sudah menjadi pejabat Negara, Saut tak kehilangan jati dirinya sebagai pendeta. Saya selalu memantau aktivitasnya. Di televisi kalau ia *nongol* selalu saya simak paparan-paparannya. Jadi, ia bisa menggarami dunia yang sedang digeluti sekarang dengan firman Tuhan, dengan kehidupan spiritualitas yang telah ia miliki dan jalani.

Pdt. Sabar Tumpal Paimaon Siahaan
Pendeta HKBP

Berjiwa Aktivis dan Menjunjung Tinggi Pluralisme

Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP)-lah yang mempertemukan secara intensif saya dan Pdt. Saut Sirait. Di lembaga pemantau pemilu yang berdiri jelang pemilu 1999 ini Pdt. Saut menjabat sebagai Wakil Direktur. Sementara Direktur dijabat oleh Mulyana W. Kusumah. Saat itu saya menjadi asisten di Divisi Informasi. Interaksi saya dengan Pdt. Saut terjalin dalam wadah tersebut, khususnya ketika digelar rapat-rapat membahas program kerja. Selain itu, karena sama-sama dari seberang (Sumatra), saya merasa ada hubungan khusus. Secara personal membuat kami cepat dekat dan akrab. Dialah yang selalu mendorong dan mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan S-1 saya di IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Bahkan soal isi pun saya diskusikan dengan beliau. Di KIPP sendiri ketika terjadi peralihan kepemimpinan dan juga ketika Pdt. Saut masuk di KPU, KIPP nyaris kosong. Sebab Mas Mulyana W. Kusumah juga masuk di Panwaslu. Saya salah satu orang yang didorong untuk memimpin KIPP. Maka jadilah saya mengemban tugas itu pada tahun 2002.

Bagi saya Pdt. Saut itu pendeta yang berpikiran terbuka, menjunjung tinggi pluralisme. Sebagai pendeta tentu ia berpegang teguh pada pandangan ajaran agamanya. Tapi sebagai aktivis pergerakan dan kebangsaan ia selalu melihat realitas sosial. Jika terjadi kesenjangan, ketidakadilan, ia akan angkat bicara dan bergerak. Jadi, ia merupakan sosok pendeta yang berjiwa aktivis. Tak sekadar berpidato di mimbar jemaat tapi jauh lebih banyak bekerja di lapangan, termasuk ketika menjabat di KPU, Panwaslu, dan DKPP sekarang.

Ray Rangkuti

Pengamat Politik, Direktur Lingkar Madani

Pdt. Saut Hamonangan Sirait, M.Th.

Antara TUHAN dan Peluru Serdadu

Pdt. Saut Hamonangan Sirait, M.Th.

Antara TUHAN dan Peluru Serdadu

Kisah Perjalanan Aktivis Pergerakan,
Rohaniawan, dan Pengawal Demokrasi

AHMAD NURCHOLISH
FRANGKY TAMPUBOLON

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

DAFTAR ISI

SAMBUTAN PENDETA RESSORT HKBP BANDUNG REFORMANDA

HKBP Bandung Reformanda barulah berusia lima tahun. Meski sejarah gereja ini masih baru, namun banyak kemajuan dalam pelayanan yang dirasakan anggota jemaatnya. Hal tersebut terjadi karena setiap pelayan, pengurus gereja, maupun anggota jemaat senantiasa berusaha memaknai arti nama gereja Reformanda dan sekaligus menghidupkannya menjadi tindakan dalam keseharian atau cara hidup anggota jemaatnya. Reformanda berarti membaharui kehidupan bergereja.

Hadirnya jemaat HKBP Bandung Reformanda tidak lepas dari cucuran keringat dan air mata Pendeta Saut Hamonangan Sirait. Keteguhannya dalam mendampingi sejak tahun 2007 membuktikan bahwa Pendeta Saut sangat memahami karakter dan kapasitas jemaat ini.

Sebuah kesaksian dari kami adalah kemampuan Pendeta Saut Sirait dalam membangun kebersamaan di antara anggota gereja dan pengurus gereja sejak awal bahkan mengupayakan hadirnya tokoh-tokoh nasional yang turut mengupayakan berdirinya gereja HKBP Reformanda. Suasana batin dari keberadaan jemaat HKBP Bandung Reformanda persis diketahui Pendeta Saut. Meski secara emosional sangat dekat, hal itu tidak membuat Pendeta

Saut menggunakan pengaruhnya secara semena-mena. Kecintaannya kepada jemaat berbalas hingga saat ini.

Karena itu tatkala Pendeta Saut menyampaikan niatnya hendak membuat buku sebagai buah pemikiran sekaligus perjalanan imannya, kami sangat bersukacita menyambutnya. Demikian dua buku sekaligus. Karena itu, kami dengan penuh kebanggaan mendukung lahirnya dua buku, pertama Buku *Teologia Kenegaraan: Negara Dalam Rancangan Tuhan* sebagai kelanjutan pemikiran dari buku *masterpiece*-nya *Politik Kristen di Indonesia* terbitan BPK Gunung Mulia.

Buku keduanya, *Pdt. Saut Hamonangan Sirait: Antara Tuhan dan Peluru Serdadu*, merupakan kisah perjalanan hidup Pendeta Saut Sirait sebagai aktivis pergerakan, rohaniawan, dan pengawal demokrasi. Buku yang kedua ini dinarasikan dengan baik oleh Ahmad Nurcholish dan Frangky Tampubolon. Tentu kami berbangga kalau pendeta kami ini adalah seorang negarawan atau tokoh penting di Indonesia. Dalam buku kedua ini juga berkisah tentang Saut sejak lahir, masa remaja, hingga pemuda, dan kisah keluarganya, bahkan yang paling dramatis tatkala HKBP mengalami goncangan akibat pemerintah Orde Baru yang represif dan perjuangannya menumbangkan Orde Baru.

Kami mengharapkan dengan terbitnya dua buku penting ini, pemikiran dan karya Saut Sirait semakin tersebar sebagai pembelajaran bagi pengerja gereja dan masyarakat umum, terutama kaum muda. Kami juga berharap Pendeta Saut Sirait semakin diberkati untuk menghasilkan lagi karya-karya tulisnya di masa-masa mendatang.

Kepada Pendeta Saut Sirait, kami ucapkan selamat. Doa kami bagi Pendeta Saut Sirait dan keluarga agar diberikan berkat oleh Tuhan Yesus Kristus, sehingga tetap terus melayani dengan ketulusan dan keberaniannya. Kami sangat yakin bahwa sumbangsih Pendeta Saut Sirait bagi pelayanan tidak terlepas dari bukti bahwa gereja HKBP dapat menjadi berkat bagi bangsa Indonesia, bahkan di dunia yang kita diami.

Kami sangat berharap gereja HKBP dapat mengambil hikmat bahwa sudah saatnya kita fokus pada semangat bahwa HKBP sebagai salah satu gereja terbesar di dunia dapat menjadi kepanjangan tangan Tuhan untuk memberkati dunia ini sehingga damai sejahtera Allah Bapa kita dapat memenuhi ciptaan-Nya.

Bandung, Minggu 10 April 2016

Pdt. Darwin Manurung, S.Th.

SOSOK IDEALIS, PEMBERANI, DAN ROHANIWAN BERHATI TERBUKA

Bagi saya, Bung Saut Sirait adalah kawan yang telah lama sama-sama berjuang untuk demokrasi yang memiliki perspektif pluralisme yang kuat. Ada kesamaan yang barangkali membuat saya klop dengan Bung Saut yaitu sama-sama aktivis organisasi keagamaan yang bergerak dalam perjuangan pro-demokrasi dan *civil society*. Saya di Nahdlatul Ulama (NU) dan Bung Saut di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Mendialogkan agama dengan realitas ketidakadilan melahirkan cara pandang yang agak "kiri" tetapi transenden. Menghadirkan spirit agama dalam perjuangan demokrasi, HAM, dan pluralisme melahirkan perjumpaan yang memperkaya perspektif dan kearifan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Bisa jadi, kemisteri ini yang membuat saya dengan Bung Saut cepat *nyambung*.

Akhir-akhir ini saya lebih sering bertemu Bung Saut dalam kapasitasnya sebagai komisioner Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP). Komnas HAM, tempat saya menjadi komisioner dan sekarang ketua, menyelenggarakan beberapa kali pemantauan pemilu dengan perspektif pemenuhan hak politik warga negara khususnya kelompok rentan dan kaum marginal.

Bung Saut Sirait dikenal sebagai sosok yang tidak asing dalam dunia pergerakan. Sejak mahasiswa ia telah malang melintang di dunia aktivisme. Paling tidak ada tiga hal penting yang ia perjuangkan sejak itu hingga saat ini ketika ia menjadi pendeta dan memangku jabatan sebagai komisioner DKPP.

Pertama, sejak menjadi aktivis mahasiswa, Saut Sirait paling anti terhadap campur tangan pemerintah terhadap gerakan masyarakat sipil (*civil society*). Saat masih menjadi mahasiswa STT Jakarta, Saut telah memulai dengan bergabung dalam sejumlah gerakan kemahasiswaan. Wadah itulah yang ia gunakan sebagai alat untuk melawan kesewenang-wenangan pemerintah Orde Baru pada masa itu. Sebagaimana kita ketahui, pemerintah Orde Baru di bawah kendali Soeharto memiliki obsesi untuk terus melanggengkan kekuasaannya. Meski sudah hampir 30 tahun berkuasa, Soeharto masih tetap ingin memimpin negeri ini dengan cara-cara yang tidak sepenuhnya berpihak pada kepentingan rakyat, yang seharusnya adil dan juga demokratis.

Di bawah kepemimpinan Soeharto justru terjadi sebaliknya. Kemakmuran ekonomi hanya dinikmati orang-orang tertentu saja yang dekat dengan kekuasaan. Ketidakadilan dalam pengelolaan Negara terjadi di mana-mana. Gerakan kritis dari elemen masyarakat seperti mahasiswa dan LSM semakin tak terbendung. Tetapi oleh pemerintahan Soeharto, sebagian dari mereka dibungkam, bahkan dihilangkan. Beberapa organisasi kemasyarakatan juga diintervensi untuk *manut* dengan kebijakan yang dikehendaki Soeharto. Salah satu yang terkena adalah HKBP yang sejak tahun 1980-an selalu diobok-obok oleh tangan penguasa.

Sama dengan nasib NU yang juga diintervensi, lantaran dipimpin oleh Gus Dur yang oposan terhadap rejim Soeharto.

Melihat intervensi terhadap HKBP, Saut muda tak terima. Ia maju di barisan paling depan untuk melawan intervensi pemerintah itu. Hingga meletuslah tragedi yang terjadi pada *event* Sinode Godang ke-52 November 1992 itu. Saya mendengar kisah dari teman, Saut Sirait nyaris terkena berondongan peluru serdadu. Tapi kasih dan perlindungan Tuhan ada padanya. Ia selamat. Barangkali dari situ, Bung Saud menyakini bahwa Tuhan selalu berpihak kepada mereka yang berada dalam jalan kebaikan, melawan kelaliman, dan membela keadilan.

Intervensi Negara terhadap HKBP tak hanya menyasar pada tingkat pusat, tapi juga daerah. Ini yang terjadi di HKBP Bandung. Tak nyaman dengan perlakuan pemerintah melalui orang-orangnya yang "berada" di HKBP Bandung, maka ia bersama sejumlah pendeta dan jemaat mendirikan HKBP baru yang kemudian diberi nama HKBP Bandung Reformanda. Gereja itulah yang saat ini bertengger megah di Jalan Sumedang, Bandung Tengah.

Kedua, Saut Sirait selalu konsisten dalam mendorong terwujudnya sistem pemerintah yang demokratis secara baik. Betul bahwa sistem demokrasi sudah kita terapkan sejak Orde Lama dengan segala kekurangan dan dinamikanya. Pada masa Orde Baru pun demikian. Namun, dalam perjalanan selanjutnya, demokrasi hanya menjadi slogan belaka. Pemilu sebagai pilar dari demokrasi, misalnya, tak berjalan dengan baik alias adil, jujur, dan terbuka. Pemilu pada masa Orba menjelma menjadi hajatan seremoni belaka yang tak benar-benar sesuai filosofi dasarnya.

Inilah yang membuat Saut (dan tentu dengan teman-teman sebayanya kala itu) tergerak untuk mewujudkan pemilu agar berjalan dengan adil, jujur, dan terbuka. Maka, ia bersama rekan-rekan seperjuangannya mendirikan Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP) menjelang Pemilu 1999. Saya menjadi familiar dengan Bung Saut karena pada saat yang sama saya turut menginisiasi lembaga pemantau pemilu, Jaringan Pendidikan Politik untuk Rakyat (JPPR) yang *clearing house*-nya adalah NGO tempat saya aktif, Lakpesdam NU.

Melalui KIPP ia mendorong pemilu dapat berjalan dengan baik, jujur, adil, dan terbuka sesuai harapan masyarakat. Dari KIPP inilah konsistensi Saut dalam mengawal demokrasi tak pernah surut. Pada era Reformasi ia terpilih menjadi wakil Panwaslu untuk periode I tahun 2003–2009. Ini merupakan lembaga pengawas pemilu independen pertama di Indonesia yang kemudian dalam tahap selanjutnya berubah menjadi Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu). Tak berhenti sampai di situ, dalam perjalanan berikutnya, Saut juga terpilih menjadi anggota Komisi Penyelenggara Pemilu (KPU) untuk masa jabatan pengganti antar waktu 2010–2012. Lepas dari tugasnya di KPU, Saut dipercaya kembali untuk mendharmabaktikan pengalamannya di bidang penyelenggaraan pemilu sehingga terpilih sebagai anggota Komisioner DKPP dari tahun 2012 hingga sekarang. Sekali lagi ini menunjukkan konsistensi Saut Sirait dalam mengawal dan mendorong terwujudnya penyelenggaraan pemilu yang adil, dan transparan sebagai kunci bagi terwujudnya pemerintahan yang bersih di kemudian hari.

Ketiga, sebagai pendeta, Saut Sirait tak menjelma menjadi rohaniwan yang berdiri di menara gading. Ia justru turun di lapang-

an untuk melihat secara langsung apa yang dialami oleh warga gerejanya. Karena itu ia memahami persoalan dan dinamika yang dihadapi mereka. Salah satunya adalah relasi antar jemaat gereja dengan warga jemaat lain baik di internal umat Kristen maupun dengan umat agama lain yang berbeda. Di sini, Bung Saut bertemu saya lagi dalam gerakan dialog dan kerjasama antar iman baik dalam lingkungan kawan-kawan Masyarakat Dialog Antar Agama (MADIA) maupun Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP).

Sejak semula, selagi masih mahasiswa, Saut terbiasa bergaul dan bekerjasama dengan rekan-rekan seusianya dari berbagai agama. Pengalaman inilah yang membuat dirinya tumbuh menjadi pendeta dengan hati terbuka. Ia tak pernah membeda-bedakan latar belakang seseorang dari suku, ras, adat, budaya, dan agama. Ia bisa bersahabat dengan siapa saja, termasuk santri NU seperti saya. Karena itu ketika bergerak sebagai aktivis kebangsaan, ia banyak bergaul dengan tokoh-tokoh nasional lainnya seperti almarhum Nurcholish Madjid, Gus Dur, Buya Syafii Ma'arif, Prof. Din Syamsuddin, Romo Benny Susetyo, dan sebagainya. Ini menandaskan bahwa ia memiliki keterbukaan sebagai pendeta Kristen terhadap tokoh-tokoh dan orang lain yang berbeda keyakinan dengannya.

Tentu ini menjadi hal baik bagi kita semua. Saat ini orang seperti Saut menjadi sosok langka. Tak banyak rohaniwan atau pendeta yang berhati terbuka. Saut bahkan mengajak semua pemimpin agama untuk berjumpa secara aktif dengan orang atau komunitas lain yang berbeda agama. Pengalaman perjumpaan ini menjadi penting di tengah fenomena intoleransi yang masih ke-

rap mewarnai kehidupan kita di Indonesia. Dengan berjumpa kita akan mengenal, lalu mengerti dan memahami apa yang menjadi persoalan masing-masing. Dari situlah kemudian tumbuh rasa empati dan saling membutuhkan yang lalu mewujud dalam tindakan nyata: bekerja sama. Ini tidak lain untuk mewujudkan kehidupan harmoni, damai, nirkekerasan dalam semangat kebhinekaan. Dunia tidak akan damai tanpa harmoni antar agama. Harmoni antar agama tidak akan terwujud tanpa dialog antar agama.

Akhir kalam, saya turut bangga atas terbitnya buku ini. Di dalamnya ada banyak *lesson learn*, hikmah dan pelajaran berharga, khususnya bagi generasi muda dan bagi kita semua pada umumnya. Pendeta Saut telah tampil menjadi inspirasi, teladan bagi sosok seorang idealis, pemberani, pegiat kebangsaan, dan rohaniwan berhati terbuka yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, sehingga memungkinkan kita untuk selalu hidup bersama dalam harmoni penuh cinta. Semoga kita semua tetap konsisten*, hingga akhir menutup mata.*

Jakarta, 6 April 2016

M. Imdadun Rahmat
Ketua Komnas HAM RI

MEMBACA SOSOK DENGAN BERAGAM LATAR BELAKANG

Pengantar Penulis

Membaca perjalanan hidup Pdt. Saut Hamonangan Sirait segera saja kita bisa menemukan satu kesimpulan gampang. Tokoh Indonesia ini punya beragam pengalaman dan latar belakang: aktivis pergerakan, rohaniawan, politisi, dan pejabat negara. Sejak muda ia ditempa zaman. Di bawah kekuasaan Orde Baru yang kuat di era 80-90-an, bersama Kelompok Cipayung, gabungan lima organisasi ekstra kampus, ia menyuarakan pentingnya demokrasi dan kebebasan berekspresi.

Saut datang sebagai aktivis Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Jakarta. Di organisasi itu ia ditunjuk sebagai ketua umum. Dari sana pula ia mengenal para pemikir dan kiprah tokoh pendahulu di kalangan Kristen, seperti Dr. J. Leimena, pendiri GMKI. Pikiran Leimena yang mengajarkan arti pentingnya gereja dan nasionalisme. Menjadi Kristen juga menjadi Indonesia, tanah air yang dicintainya. Ia juga belajar banyak dari Moxa Nadaek, jurnalis idealis yang tidak hanya dianggapnya sebagai abang, tapi juga mengajarkan banyak hal tentang bagaimana menulis yang baik serta hidup harus peduli pada sesama tanpa harus melihat latar belakang mereka.